

KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN JAWA: KAJIAN TERHADAP TEKS *WULANG UTAMI TIGANG PRAKAWIS*

Wahyuni Anggita Sari* dan Munawar Holil

Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,
Indonesia

*Korespondensi: waangita@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the text of *Wulang Utami Tigang Prakawis (WUTP)*. *WUTP* is a manuscript collection of National Library of Indonesia with the collection code, NB 816. One of the three teachings of *WUTP* discusses on happiness. Happiness was chosen because all of the teachings in the *WUTP* text are related to it. However, happiness has different meaning depends on the culture. The main problem in this study is how is happiness based on the *WUTP* text? The purpose of this study is to find out happiness in the perspective of Javanese culture which is stated in the *WUTP* text. Qualitative study is applied in this study with the use of philological work methods and the needs theory by Abraham Maslow. The results indicate that: (1) Happiness is a main thing, well-known, achievable, and has relationship with needs. (2) Maslow's hierarchy of needs can be achieved by fulfilling the happiness factors in the *WUTP* text, and (3) Happiness in the *WUTP* text is an ideal picture of happiness in the first half of the 20th century. Based on the results, it can be states that the *WUTP* text is an ideology that interprets happiness as relating to basic human needs.

Keywords: *Happiness; Javanese Culture; Human Needs; Abraham Maslow*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji naskah *Wulang Utami Tigang Prakawis* (selanjutnya disingkat: *WUTP*). *WUTP* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi NB 816. Satu dari tiga ajaran dalam *WUTP* membahas mengenai kebahagiaan. Pembahasan mengenai kebahagiaan dipilih karena ketiga ajaran yang terkandung dalam teks *WUTP* memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan. Namun, standar kebahagiaan mengalami perbedaan makna sesuai dengan kebudayaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kebahagiaan berdasarkan perspektif kebudayaan Jawa dalam teks *WUTP*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebahagiaan dalam perspektif kebudayaan Jawa yang dikemukakan dalam teks *WUTP* sebagai salah satu perspektif dari naskah kuno Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dan langkah kerja filologi serta dikaitkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebahagiaan dimaknai sebagai hal utama, diketahui banyak orang, dapat digapai dengan usaha, serta memiliki keterkaitan dengan kebutuhan; (2) Tingkatan kebutuhan Maslow dapat dicapai dengan pemenuhan faktor-faktor kebahagiaan dalam *WUTP*; dan (3) Kebahagiaan yang disampaikan dalam teks *WUTP* merupakan gambaran ideal mengenai kebahagiaan pada paruh pertama abad ke-20. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa teks *WUTP* merupakan ideologi yang memaknai kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pokok manusia.

Kata kunci: *Kebahagiaan; Kebudayaan Jawa; Kebutuhan; Abraham Maslow*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia merupakan sebuah rentang proses yang panjang. Dalam menjalani rentang proses panjang tersebut, manusia jelas memiliki tujuan, salah satunya mencapai kebahagiaan. Dari zaman dahulu, sekarang, dan yang akan datang, manusia selalu menginginkan kebahagiaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kebahagiaan

merupakan permasalahan dasar yang krusial dan tetap relevan hingga kapan pun. Bahkan, dewasa ini, pencapaian kebahagiaan bukan hanya masalah tiap-tiap individu saja, melainkan merupakan salah satu fokus pemerintah serta dianggap penting bagi perumusan kebijakan publik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengukuran tingkat kebahagiaan yang dilakukan oleh Badan Statistik Nasional (BSN). Indeks Kebahagiaan 2021 menunjukkan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu indikator penting yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan dan keberhasilan penduduk (Suchaini dkk. 2021).

Dalam perjalanannya, konsep-konsep kebahagiaan yang menjadi dasar tersebut sering kali sukar dipahami oleh masyarakat umum yang mengakibatkan istilah kebahagiaan menjadi kabur dan ambigu dalam bahasa percakapan sehari-hari. Tidak jarang, hal itulah yang kemudian menjadi hambatan tersendiri bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan. Ditambah, parameter yang digunakan dalam mendefinisikan kebahagiaan sering kali berasal dari pemikiran barat, seperti yang terdapat pada Indeks Kebahagiaan 2021. Pemikiran barat tersebut tentu sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya asalnya sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan standar kebahagiaan. (Veenhoven dalam Immanuel 2015, 8) menyatakan bahwa kebahagiaan di setiap budaya memiliki makna yang berbeda bergantung pada standar kebahagiaan di setiap budaya masing-masing.

Oleh karena itu, pemahaman kebahagiaan yang dilihat dari kacamata budaya bangsa sendiri - dalam hal ini kebudayaan Indonesia - sangat penting untuk ditelusuri. Pengungkapan makna kebahagiaan dalam konteks kedekatan dan kesamaan nilai budaya akan memudahkan masyarakat untuk memahami kebahagiaan sesuai standar budayanya. Pengetahuan akan kebahagiaan melalui kacamata budaya dapat dilihat melalui pemikiran atau pandangan para pendahulu di masa lampau. Rekaman kehidupan sehari-hari masyarakat masa lampau salah satunya dapat diketahui melalui naskah kuno. Baried (1985, 54) menyatakan bahwa naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Naskah-naskah yang mengandung teks sastra lama atau sastra tradisional adalah sastra yang dihasilkan masyarakat dan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat masa lampau (Baried 1985). Oleh karena itu, pengetahuan dan wawasan masyarakat masa lampau mengenai kebahagiaan dapat dilihat melalui kajian terhadap naskah kuno. Dalam kebudayaan Jawa, yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, ternyata pernah ada orang yang memikirkan tentang apa itu kebahagiaan dalam konteks masyarakat Jawa pada paruh pertama abad ke-20. Pemikiran tersebut dapat dicermati dalam teks *Wulang Utami Tigang Prakawis* (selanjutnya akan disingkat *WUTP*).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dalam penelitian naskah kuno, setidaknya ditemukan dua permasalahan, yakni permasalahan pernaskahan dan permasalahan teks. Permasalahan pernaskahan yang ditemukan yakni penggunaan aksara atau tulisan yang belum dimengerti oleh masyarakat luas. Penggunaan aksara daerah, konteks kebudayaan, dan teks itu sendiri membuat jarak antara naskah dengan pembaca di masa sekarang. Adapun, pertanyaan penelitian yang muncul yaitu: Pertama, bagaimana isi dan bentuk teks *WUTP*? Kedua, bagaimana kebahagiaan dalam perspektif kebudayaan Jawa yang disampaikan dalam teks *WUTP*? Berdasarkan permasalahan tersebut, teks harus digali untuk dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, tujuan utama

penelitian ini adalah mengetahui kebahagiaan dalam perspektif kebudayaan Jawa yang dikemukakan dalam teks *WUTP* sebagai salah satu perspektif dari naskah kuno Jawa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai kebahagiaan seperti yang dikaji dalam penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama. Sudah ada beberapa penelitian yang juga pernah mengkaji kebahagiaan, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda. Pertama, penelitian dengan judul “Perspektif Kultural untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa” (Akhtar 2018). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian *kawruh begja*¹ Ageng Suryomentaram yang dibandingkan dengan konsep kebahagiaan Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan alat ukur kebahagiaan menggunakan perspektif kebahagiaan masyarakat Indonesia masih memiliki kelemahan.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2017) yang berjudul “Epistemologi Kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Maklumat Bahagia Kawruh Begja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kesinambungan historis, serta interpretasi dan bersifat kepustakaan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku *Maklumat Bahagia Kawruh Begja*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi bukan merupakan dasar kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang berhasil didapatkan berkat usaha manusia dalam mengenal diri dan mengontrol keinginan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto (2013) dengan judul “Kebahagiaan menurut Kitab Bhagawadgita dan Kajian Filsafat Suryomentaram”. Penelitian tersebut mengkaji *Kitab Bhagawadgita* yang dikaitkan dengan filsafat psikologi timur yaitu kajian filsafat Suryomentaram *kawruh begja*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tiga jenis kebahagiaan yang disampaikan dalam *Kitab Bhagawadgita* memiliki kemiripan dengan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram. Satu dari ketiga konsep tersebut dimaknai sebagai kebahagiaan sejati yaitu bebas dari konflik dan ketentraman hati.

Setelah mempertimbangkan isi serta bentuk dari ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut sama-sama berkontribusi dalam memberikan gambaran dan wawasan yang jelas terkait kebahagiaan yang ideal. Namun, pemaparan mengenai pemaknaan kebahagiaan dalam pandangan Jawa masih sangat kurang. Penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan memaparkan konsep kebahagiaan dalam pandangan Jawa yang bersumber dari ajaran *kawruh begja* Ki Ageng Suryomentaram. Sementara, Endraswara (2018, 68) mengatakan bahwa pandangan Jawa menilai kebahagiaan memiliki sifat yang subjektif, maka diperlukan wawasan lain mengenai kebahagiaan agar bisa disandingkan dan dibandingkan. Selain itu, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan satupun penelitian tentang kebahagiaan yang menggunakan khazanah naskah Jawa sebagai objek kajian. Penelitian ini merupakan upaya mengisi rumpang tersebut, yaitu memberikan wawasan baru mengenai makna kebahagiaan dalam pandangan budaya Jawa dalam teks *WUTP*.

¹ *Kawruh jiwa* atau *kawruh begja* Ki Ageng Suryomentaram merupakan panduan yang disampaikan Ki Ageng Suryomentaram dalam *olah rasa* dalam hal mengenali diri sendiri untuk menggapai kebahagiaan (Sugiarto et.al. 2015, 149)

3. METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah berjudul *Wulang Utami Tigang Prakawis* (WUTP) yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode koleksi NB 816. Oleh karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teks dalam naskah kuno, maka penelitian terhadap teks *WUTP* menggunakan penelitian filologi meliputi metode dan langkah kerja untuk dapat dipahami oleh pembaca masa kini. Langkah kerja filologi yang digunakan mengacu pada pendapat Karsono (2008, 81) yang menjelaskan bahwa langkah kerja penelitian filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan pengalihaksaraan. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan metode naskah tunggal untuk mengkaji objek penelitian dengan menerapkan edisi standar dalam pengalihaksaraannya. Baried (1985, 69) menyatakan bahwa edisi standar dilakukan dengan memperbaiki kesalahan kecil dan penyesuaian dengan ejaan yang berlaku di aksara sasaran.

Hasil yang didapat dari langkah kerja filologi kemudian dianalisis untuk mencari makna kebahagiaan yang terkandung di dalam teks dengan mengacu pada Teori Kebutuhan Abraham Maslow. (Maslow dalam Ilmi 2021, 17) menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan dasar manusia. Menurut Maslow, segala upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Teori Kebutuhan menurut Maslow mengatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan pokok yang dibagi ke dalam lima tingkatan, yakni fisiologis, keamanan, sosial, esteem, serta kebutuhan aktualisasi diri (Maslow dalam Prihartanta 2015). Teori ini akan membantu mendeskripsikan kebutuhan sebagai sarana pencapaian kebahagiaan dengan mengaitkan perspektif kebudayaan Jawa sesuai apa yang disampaikan dalam teks *WUTP*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Naskah

Setelah dilakukan inventarisasi naskah terhadap sembilan katalog, hanya ditemukan satu teks dalam satu naskah yang berjudul *WUTP*. Sembilan katalog tersebut di antaranya: (1) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo* (Behrend 1990), (2) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Lindsay, Soetanto, & Feinstein 1994), (3) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend & Pudjiastuti 1997a & 1997b), (4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend (Penyunting), 1998), (5) *Catalogue Literature of Java* (Pigeaud 1967), (6) *Catalogue Javanese Literature in Surakarta Manuscript: Volume 1* (Florida, 1993), (7) *Katalog Naskah Merapi Merbabu* (Setyawati, Wiryamartana, & Molen 2002), (8) *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Ricklefs, Voorhoeve & Gallop 2014), dan (9) *Inventarisasi Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional* (Kurniawan 2020).

Naskah *WUTP* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil pengamatan terhadap naskah *WUTP* menunjukkan bahwa naskah *WUTP* tergolong ke dalam naskah yang sangat baik dan lengkap. Sedikit kerusakan yang ada, seperti adanya lubang di beberapa bagian, tidak mempengaruhi dalam pembacaan dan pemahaman isi teks.

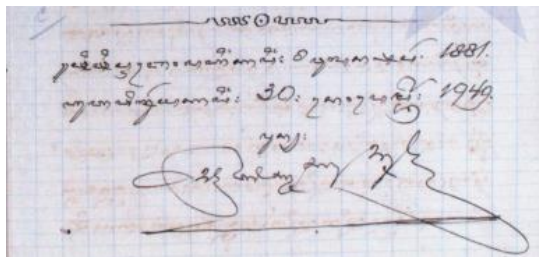
Di bagian sampul, terdapat tulisan yang jika dialihaksarakan berbunyi sesuai judulnya yakni “*Wulang Utami Tigang Prakawis*”. Judul tersebut kemudian dibingkai dengan bentuk segi delapan berjumlah empat dan diberi warna merah muda, biru, dan jingga. Kemudian dibingkai lagi dengan tinta hitam yang lebih besar yang hampir mengisi seluruh pinggiran sampul dengan tujuan untuk memberikan hiasan. Sampul naskah menggunakan kertas yang sama dengan kertas isi, hanya saja dilapisi lapisan kertas minyak kuning berukuran 21,5 x 17 cm.

Naskah ini memiliki kelopak yang masing-masing berjumlah tiga halaman pada bagian depan dan dua halaman pada bagian belakang. Pada kelopak halaman ketiga bagian depan tertulis bahwa naskah ini dibeli dari CV Cahaya Sentosa pada tanggal 12 Desember 2011 dengan nomor induk 2958 IAN-2011. Bahan kertas yang digunakan merupakan jenis kertas folio bergaris dengan ukuran yang sama dengan sampul. Ukuran teks dalam cm berukuran 17 x 13.5 cm dan terdiri antara 12 sampai 15 baris per halaman. Keseluruhan teks ditulis dengan tinta hitam. Tebal naskah berjumlah 22 halaman secara keseluruhan baik yang berisi teks maupun kelopak. Penulis naskah memberikan nomor halaman pada tiap halaman, letak nomor halaman terdapat di bagian atas pada tiap halaman yang ditulis dengan angka Arab. Di dalam naskah tidak termuat gambar, iluminasi, maupun ilustrasi. Di akhir teks, terdapat informasi mengenai waktu penulisan naskah. Penulisannya ditulis dua kali, dalam tanggal Jawa dan tanggal Masehi. Penulisannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Tanggal Jawa dan Masehi dalam Naskah

Tanggal Jawa	Tanggal Masehi
<i>Rebo pahing kaping 8 wulan Sapar 1881</i>	<i>Surya kaping 31 Nopember 1949</i>

Melalui informasi di atas, terhitung penelitian ini dilakukan, naskah ini sudah berusia 73 tahun. Di bawah penulisan informasi mengenai waktu penulisan tersebut juga terdapat semacam tanda tangan pengenal. Diasumsikan tanda tangan pengenal tersebut bertuliskan “Pratik Kusuma” yang merupakan nama dari pengarang atau penyalin naskah. Namun, sampai penelitian ini dilakukan, informasi terkait siapa dan bagaimana latar belakang dari pengarang naskah *WUTP* belum ditemukan.



Gambar 1. Tanggal penulisan dan tanda tangan penulis naskah *WUTP*

4.2 Deskripsi Isi Teks

Teks *WUTP* merupakan sebuah teks yang ditulis dengan bahasa Jawa gabungan ragam *krama* dan *ngoko* serta ditulis dengan aksara Jawa sebagai sarana penyampaian teks. Teks *WUTP* merupakan wacana karya sastra yang dibingkai dengan *tembang macapat*. Dalam *WUTP*, keindahan tidak terlihat dari kata maupun diksi yang ada di dalamnya. Jika biasanya pemilihan diksi pada puisi Jawa menggunakan *basa rinengga*,

pemilihan diksi dalam *WUTP* justru menggunakan diksi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pengarang *WUTP* memang sengaja tidak menyisipkan *sasmita* maupun simbol, melainkan pengarang menulis teks ini agar mudah dipahami oleh pembaca. Namun, meskipun demikian, keindahan tetap terlihat dari ketaatannya pada kaidah *guru lagu* dan *guru wilangan* yang membingkai wacana *WUTP*.

Dalam teks *WUTP* ditemukan tiga bentuk *pupuh tembang macapat* yang masing-masing membingkai tiga bab yang ada dalam teks *WUTP*, di antaranya *pupuh kinanthi*, *pangkur* dan *sinom*. Oleh karena teks *WUTP* dibingkai dalam aturan *macapat*, maka tidak mengherankan jika terdapat beberapa kata yang mengalami penyesuaian sebagai bentuk ketaatan teks pada kaidah *guru lagu* dan *guru wilangan*. Sebagai contoh kata *hartawan* yang terkadang ditulis *hartawan* dan *kahartawan* yang secara kontekstual memiliki makna yang sama. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengejar pola *guru wilangan* sesuai *pupuh* yang membingkainya.

Melalui pembacaan yang telah dilakukan, teks *WUTP* merupakan teks yang termasuk ke dalam kategori teks *piwulang*. *Piwulang* dalam bahasa Jawa berarti ‘ajaran’ (Poerwadarminta 1939). Sementara, jika merujuk pada definisi teks *piwulang* yang dikategorikan oleh Behrend & Pudjiastuti (1997a, xvi) teks yang termasuk ke dalam teks *piwulang* adalah teks yang umumnya mengenai ajaran dari orang-orang suci atau saleh, serta teks yang secara inti memuat suatu ajaran. Dengan begitu, teks *WUTP* dapat digolongkan ke dalam kategori teks *piwulang* yang dapat diidentifikasi dari isi serta judul naskah yang termuat kata *wulang* di dalamnya.

Judul *Wulang Utami Tigang Prakawis* terdiri dari empat kata, di mana masing-masing kata berarti sebagai berikut: (1) *wulang* berarti ‘ajaran’, (2) *utami* berarti ‘utama atau baik’, (3) *tigang* berarti ‘tiga’, sementara (4) *prakawis* berarti ‘perkara atau masalah’ (Poerwadarminta 1939). Oleh karena itu, *Wulang Utami Tigang Prakawis* jika diterjemahkan secara harfiah berarti ‘ajaran utama (dalam) tiga perkara’. Sesuai judulnya, isi teks ini memuat ajaran yang dibagi dalam tiga bab besar. Di antaranya sebagai berikut.

Bab pertama, *Donya lan Manungsa* (Dunia dan Manusia) menjelaskan mengenai hakikat dan kewajiban manusia. Dalam bab ini disampaikan bahwa manusia memiliki kewajiban dan tugas yakni menjalankan kewajibannya dengan berbagai sarana sesuai kebutuhan masing-masing manusia. Kewajiban manusia dalam menjalankan perannya di dunia salah satunya adalah bekerja.

Bab kedua, *Kabegjan* (Kebahagiaan) menjelaskan tentang apa itu kebahagiaan dan faktor-faktor yang dapat membuat manusia mencapai kebahagiaan. Bab ini berisi empat perkara yang dapat membuat manusia mencapai kebahagiaan, di antaranya adalah *kawiryawan* atau kedudukan yang tinggi, *hartawan* atau kekayaan, *kagunawan* atau keahlian, dan *kebrayan* atau keturunan. Teks *WUTP* menyampaikan bahwa keempat perkara tersebut memiliki kekuatan yang sama, hanya saja keadaan dan cara mencapainya berbeda.

Bab ketiga, *Kaluwihane Manungsa* (Kelebihan Manusia) menjelaskan mengenai berbagai macam kelebihan manusia dalam perspektif Islam. Kelebihan manusia dalam

pandangan Islam yang disampaikan dalam WUTP di antaranya adalah *mukjijat* (mukjizat), *kramat* (*karomah*), *maunah*, dan *istidraj*². Dikatakan pula definisi dan contoh manusia yang mendapatkan masing-masing kelebihan tersebut.

Analisis yang dilakukan dalam upaya penemuan makna kebahagiaan dalam teks *WUTP* hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan *kabegjan* yang disampaikan dalam teks. Oleh karena tiap bab dalam teks *WUTP* tersegmentasi, maka penelitian ini akan fokus pada bab dua, yakni bab *Kabegjan*. Perlu diketahui bahwa *kabegjan* dalam teks dimaknai sebagai kebahagiaan. Pemaknaan *kabegjan* sebagai kebahagiaan dan hubungan antara *kabegjan* dengan kebahagiaan dijelaskan secara rinci pada poin 4.4.

Selanjutnya, dalam penemuan makna kebahagiaan, pemaknaannya tetap dikaitkan dengan makna kontekstual teks secara keseluruhan. Oleh karenanya, tetap melibatkan dan mempertimbangkan pemaknaan keseluruhan bab dalam teks *WUTP*. Bab *Kabegjan* dalam teks *WUTP* dibingkai dengan *pupuh pangkur* dengan jumlah bait sebanyak 14. Perkara *kabegjan* atau kebahagiaan dipilih karena di antara dua perkara lainnya, *kabegjan* diinterpretasikan sebagai hal paling penting dan utama dalam teks ini. Hal tersebut dapat diketahui karena dua ajaran lainnya memiliki keterkaitan dengan bahasan mengenai kebahagiaan.

4.3 Definisi Operasional Kebahagiaan menurut Pandangan Jawa

Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan bahwa konsep bahagia adalah *saiiki* ‘saat ini’, *kene* ‘di sini’, *ngene* ‘seperti ini’, *gelem* ‘menerima’ (Kholik & Humam 2015, 129). Maka, kebahagiaan dipahami sebagai tanda bahwa seseorang dapat berdamai serta menerima keadaan dan permasalahan dengan sepenuh hati. Namun, manusia tetap memiliki kewajiban terhadap segala urusan yang mencangkup raganya serta kelestarian raganya. Dalam memenuhi kebutuhan dasar, Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan enam prinsip dasar pemenuhan kebutuhan, di antaranya yaitu *sakepenake* (senyamannya), *sabutuhe* (sesuai kebutuhan), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya saja, tidak berlebihan), *samesthine* (semestinya), dan *sabenere* (tidak mengada-ngada) (Sugiarto dkk. 2015, 252) Melalui hal tersebut, dapat diketahui bahwa Ki Ageng Suryomentaram menekankan kesadaran batin akan rasa cukup dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh karenanya, jika disimpulkan, kebahagiaan yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram dimaknai sebagai tingkat kesadaran manusia yang berwujud pikiran jernih dan batin yang damai serta tidak diperbudak keinginan-keinginannya sendiri.

Selanjutnya, menurut Pradipta dalam buku *Memayu Hayuning Bawana* (2004, 15) kebahagiaan dimaknai sebagai keadaan bahagia yang didapat oleh manusia berkat jerih payah dan upaya yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa kebahagiaan tidak dapat

² Dalam teks disebutkan bahwa *mukjijat*, *kramat*, *maunah*, dan *istijrat* merupakan wujud kelebihan manusia yang luar biasa. Mukjizat menurut Yanggo (2016, 1) adalah suatu hal yang luar biasa milik Allah SWT yang diperlihatkan melalui para nabi dan Rasul. Keramat atau *karomah* dalam bahasa Arab berarti tanda kewalian yang diberikan kepada para wali (Amin 2008). Sementara, *maunah* dalam bahasa Arab berasal dari kata ‘awana dengan mashdar *al-aun*, *mu’awanah*, dan *maunah* yang berarti pertolongan dan bantuan, sehingga dapat diartikan sebagai pertolongan dan bantuan yang diberikan oleh Allah SWT. Kemudian, *istidraj* (*istijrat*) adalah kelebihan yang merupakan tipu daya dari Allah supaya seseorang semakin tersesat jauh dari-Nya (Amin 2008).

terwujud apabila tidak ada upaya dan usaha yang dilakukan manusia. Pradipta (2004, 16) memaknai kebahagiaan sebagai milik manusia yang tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Hal yang termasuk ke dalam kategori kebahagiaan di antaranya adalah kebahagiaan, kemerdekaan, aman damai, aman tentram, kesenangan, kegembiraan, kesukaan, keindahan, kekayaan, keluhuran, ketenaran, dan permohonan maaf kepada sesamanya (Pradipta 2004, 19).

Sementara, ilmu kejawen memaknai kebahagiaan sebagai *wang-sinawang* (Endraswara 2018, 68). Dalam budaya Jawa, terdapat ungkapan *sejatine urip kuwi mung sawang sinawang* yang bermakna ‘pada hakikatnya, hidup hanyalah persoalan cara manusia memahami’. Oleh karena itu, kebahagiaan dalam pandangan ilmu kejawen dianggap suatu hal yang bersifat subjektif. Secara subjektif artinya kebahagiaan dapat diukur dengan bertanya secara singkat makna kebahagiaan bagi tiap-tiap orang (Fuad 2015, 114). Jawaban dari pertanyaan tersebut menghasilkan perbedaan bergantung pada pengalaman dan perasaan manusia.

Berdasarkan definisi yang disampaikan beberapa pemikir Jawa tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebahagiaan bagi orang Jawa dipandang sebagai suatu hal yang subjektif yang dapat dicapai dengan usaha. Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menerapkan prinsip cukup dan *nrima*. Kebutuhan hidup adalah salah satu dari segala aktivitas dan upaya yang dilakukan manusia yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan.

4.4 Pemaknaan Kontekstual *Kabegjan* sebagai Kebahagiaan dalam Teks *WUTP*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam deskripsi teks, bab kedua dalam teks *WUTP* berjudul *Kabegjan*. *Kabegjan* merupakan kata bentukan yang berasal dari kata dasar *begja* yang mengalami imbuhan konfiks *ka-an*. Dalam bahasa Jawa, kata *begja* merupakan tingkatan kata *krama-ngoko* yang memiliki arti *lelakon kang maremake ati* ‘kondisi yang menyenangkan hati’ atau *dumunung ing kaanan begja* ‘berada pada keadaan beruntung’ (Poerwadarminta 1939). Kata dasar *begja* yang mengalami afiksasi *ka-an* menghasilkan kata bentukan *kabegjan* yang termasuk ke dalam kata nomina yang bermakna ‘suatu hal yang menyenangkan hati’. Dalam tata bahasa Jawa, konfiks *ka-an* memiliki arti suatu hal, pernyataan atas tempat atau daerah, dan tindakan yang disebutkan oleh bentuk dasar (Hardiyanto 2008, 65).

Begja dalam bahasa Jawa seringkali dimaknai sebagai beruntung atau bahagia. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Kamus *Baoesastra Jawa* (Poerwadarminta 1939, 25) bahwa kata *bagya* memiliki kesamaan makna dengan kata *begja*. Bahkan, setelah ditinjau secara etimologi, dalam bahasa Jawa Kuno ditemukan kata yang merujuk pada kata *begja* yakni kata *bhaga* yang berarti ‘untung baik, bahagia, mulia, indah’ serta kata *bage* yang merujuk pada *bhāgya* yang berarti ‘bahagia, beruntung, selamat’ (Zoetmulder 1994). Menurut keterangan pada Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder 1994) kedua kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta. Dalam bahasa Sanskerta ditemukan kata *bhaga* (भग) dari akar kata *bhag* yang berarti ‘keberuntungan (serta) banyak kebahagiaan’ (Macdonell 1893).

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, dalam budaya Jawa, *kabegjan* dapat dimaknai sebagai ‘keberuntungan’ dan ‘kebahagiaan’. Merujuk pada arti

keduanya dalam KBBI V, bahagia dan beruntung memiliki makna yang sama. Namun, dalam persepsi yang berkembang di masyarakat, beruntung dan bahagia dimaknai sebagai dua hal yang berbeda. Seseorang mungkin bahagia dengan nilai positif dari kemampuan, hubungan, dan situasi, namun hal tersebut bukan merupakan kondisi beruntung (Mulligan 2016, 133).

Dalam penelitian ini, kata kebahagiaan lebih dipilih untuk memaknai *kabegjan*. Pemilihan ‘kebahagiaan’ sebagai makna dari *kabegjan* tidak terlepas dari makna kontekstual yang ada dalam teks *WUTP*. Teks *WUTP* menyampaikan bahwa *kabegjan* dalam *WUTP* merupakan suatu tujuan hidup manusia, mengarah pada keutamaan, serta dapat digapai oleh manusia dengan usaha. Merujuk pada sifatnya sebagai tujuan hidup dan lekat dengan keutamaan, pemaknaan kebahagiaan dinilai lebih cocok dibandingkan dengan keberuntungan. Sifat-sifat yang disampaikan dalam teks *WUTP* juga didukung oleh definisi kebahagiaan oleh Pradipta (2004, 16) yang mengartikan kebahagiaan sebagai suatu hal milik manusia yang dicapai dengan segala upaya dan usaha serta tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Sementara, keberuntungan seringkali dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan campur tangan di luar kuasa manusia. Oleh karena itu, *kabegjan* dalam *WUTP* dimaknai sebagai ‘kebahagiaan’.

Sementara, pendefinisian kebahagiaan menurut perspektif kebudayaan Jawa yang disampaikan dalam teks *WUTP* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Gedhe-gedhening kabegjan, wus kanyatan terang kang denarani. tumrap marang kita umum, nama wus lumrah kaprah, sarta para manungsa bisa anggayuh

‘Keagungan kebahagiaan, sudah terlihat jelas dan dimaknai, oleh kita semua, demikian itu sudah lazim, serta para manusia dapat menggapainya.’

(WUTP: 6)

Melalui kutipan di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut. Terjadinya reduplikasi kata *gedhe* ‘besar’ yang merujuk pada kata *kabegjan* ‘kebahagiaan’ menandakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat besar. *Besar* dalam hal ini diinterpretasikan merujuk pada kemuliaan, keagungan, dan keutamaan. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan lain yang ada dalam teks *WUTP* “...lagi siji bae wus kabegjan agung”. Keagungan dan kemuliaan kebahagiaan yang disampaikan dalam teks *WUTP* juga didukung oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya (Mundzir 2016). Oleh karena itu, keagungan dan kemuliaan yang dimaksud adalah karena kebahagiaan dinilai sebagai tujuan yang tertinggi. Lebih jelasnya, kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai yang lebih tinggi darinya (Mundzir 2016).

Dalam teks *WUTP* disampaikan bahwa hal tersebut - hal-hal yang berkaitan dengan kebahagiaan - sudah diketahui oleh masyarakat umum “*wus kanyatan terang kang denarani / tumrap marang kita umum*”. Oleh karena sudah menjadi rahasia umum, maka tidak heran bahwa pada realitasnya, manusia selalu mendambakan kebahagiaan atas hidupnya serta sejatinya kebahagiaan adalah suatu hal yang bisa digapai oleh manusia “*sarta para manungsa bisa anggayuh*”. Untuk menggapainya, manusia harus

melakukan sederet usaha dan kerja keras. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan berikut.

Mula yogya budidaya, kang supaya kita bisa nampani, ing kabegjan papat mau
‘maka sebaiknya berusaha, supaya dapat menerima, keempat kebahagiaan tersebut’

(WUTP: 6)

Kata *budidaya* dalam kutipan di atas berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* memiliki arti ‘akal, pikiran, dan nalar’, sedangkan *daya* memiliki arti ‘usaha, upaya dan apa saja yang dapat dilakukan’. Maka, dari pengertian tersebut kata *budidaya* dimaknai sebagai ‘usaha yang dilakukan dengan pikiran yang tepat’. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kebahagiaan tidak hadir dengan sendirinya, melainkan terdapat usaha yang kemudian berbuah kebahagiaan. Maka dapat disimpulkan bahwa teks *WUTP* memaknai kebahagiaan sebagai hal yang erat dengan keutamaan, diketahui banyak orang, dan digapai dengan usaha yang tepat.

4.5 Antara Kebahagiaan dan Kebutuhan dalam Teks *WUTP*

Teori kebutuhan Abraham Maslow menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan (Ilmi 2021, 17). Teori Maslow menekankan pada kebutuhan manusia yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Mengacu pada teori tersebut, teks *WUTP* juga menyampaikan bahasan mengenai kebutuhan, di mana manusia memiliki kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pemenuhan kelestarian raga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kang mangkono iku tamtu, banjur prakaraning dhiri, takon apa kuwarasan, priye awaking saiki, si awak nuli anjawab, kula sampeyan resiko, kumbah toya bari adus, yen sampun lajeng santuni, pangangge sukur kang bregas, botenipun waton resiko, kula inggih sampun trimah, ganti weteng usul nuli, lah kula lajeng kepripon, si batin enggal mangsuli, E mengko dhisik sing sabar ...

‘(Hal) yang seperti itu sudah tentu. Kemudian masalah diri (sendiri). Bertanya bagaimana kesehatan, bagaimana (keadaan) badan saat ini. Si badan kemudian menjawab, “Saya Anda bersihkan, dicuci dengan air selagi mandi, jika sudah kemudian gantikan baju dengan pakaian yang bagus, setidaknya asalkan bersih, saya sudah menerima.” Perut kemudian bergantian bertanya, “Lah, saya bagaimana?” Si batin langsung menjawab, “E, sebentar dahulu yang sabar.”’

(WUTP: 2)

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat personifikasi bahwa manusia selalu dipertemukan dengan permasalahan dasar untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Teks di atas merupakan gambaran bahwa setidaknya manusia wajib mencukupi kebutuhan berupa kesehatan, kebersihan diri, sandang, dan pangan. Hal-hal tersebut termasuk ke dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar untuk mempertahankan hidup manusia secara fisik serta merupakan masalah utama yang harus dipenuhi (Globe dalam Rostanawa 2019, 62). Ki Ageng Suryomentaram juga menyatakan bahwa kebahagiaan akan tercapai ketika manusia mencukupi kebutuhannya, mulai dari yang mendasar

yakni menghidupi diri sendiri secara mandiri (Fikriono 2018). Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan lestarinya raga yang dilayani dengan pengadaan sandang, pangan, dan papan. Sependapat dengan hal tersebut, Suseno (1984, 148) menyampaikan bahwa manusia menjalankan perannya di dunia dengan memenuhi kewajiban di dalamnya, salah satunya adalah kewajiban terhadap tubuhnya sendiri.

Pemenuhan kebutuhan tersebut tetap didasari dengan prinsip *nrima*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di atas yakni *kula nggih sampun trimah* ‘saya (pun) sudah menerima’. *Nrima* yang berarti ‘menerima’ merujuk pada proposisi *narima ing pandum* yang berarti ‘menerima apa yang diperoleh dengan rasa syukur’ (Rahyono 2015, 195). Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *nrima* merupakan aspek pengendalian diri dan penerimaan diri yang mengiringi usaha dalam pemenuhan kebutuhan. Pengendalian diri dilakukan dengan senantiasa bersyukur, sabar, dan *legawa*. Menurut Emmons & Mc Cullough rasa syukur merupakan sebuah bentuk emosi positif atas anugerah yang diterima yang kemudian berpengaruh pada sikap positif lainnya pada diri seseorang (Prayekti 2019). Hal itulah yang akan mengantarkan pada kebahagiaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Diener kebahagiaan (*subjective well-being*) merupakan gambaran yang lapang dengan mengacu pada semua bentuk evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, yang meliputi kepuasan, afek positif, dan rendahnya afek negatif (Fitrianur, Situmorang, & Tentama 2018).

Konsep *nrima* dalam budaya Jawa tidak dimaknai sebagai suatu penerimaan yang dilakukan dengan pasrah tanpa adanya usaha. Melainkan sebaliknya, pasrah yang dimaknai dalam konsep *nrima* tetap melibatkan usaha dan ikhtiar (Sari, Sutiyah, & Kurniawan 2021, 44). Oleh karena itu, manusia tetap diharuskan mengupayakan segala usaha dan upayanya dalam memenuhi kebutuhannya. Usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bekerja. Teks *WUTP* juga menyampaikan bahwa kewajiban manusia di dunia adalah bekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mungguh ngalam donya iku, dadi garapane janmi ... endi kang uwih tumitah, aneng ngalam donya iki, satuhu banjur anjupuk ing bageyane pribadi ... aneng donya ora kurang, garapane para janmi

‘Alam dunia itu menjadi lahan pekerjaan manusia ... Di mana ia telah ditakdirkan, berada di alam dunia ini, sebenarnya mengambil bagian masing-masing. Berada di alam dunia, pekerjaan manusia tidak akan kurang.

(*WUTP*: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kewajiban manusia dalam menjalankan peran di dunia salah satunya adalah bekerja. Bekerja adalah aktivitas atau gerak raga, hati, dan pikiran manusia yang disinergikan demi suatu tujuan yaitu memenuhi kebutuhan (Fikriono, 2018). Dengan bekerja, maka kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan fisiologis lainnya akan tercukupi.

4.6 Faktor-aktor Penentu Kebahagiaan

Konsep kebutuhan Maslow (dalam Rostanawa 2018, 62) mengatakan bahwa manusia akan selalu mengupayakan kebutuhannya dan terus bergerak untuk menuju tingkatan-tingkatan selanjutnya. Oleh karena itu, apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpenuhi, manusia akan terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

baru di atasnya dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam upaya pencapaian tersebut, teks *WUTP* menawarkan beberapa faktor-faktor penunjang.

Teks *WUTP* menyebutkan hanya ada empat faktor penunjang yang dapat membantu dalam pencapaian kebahagiaan (*mung ana patang prakara*). Faktor-faktor yang disampaikan dalam teks *WUTP* antara lain kedudukan, kekayaan, kepandaian, dan keturunan yang ditulis secara berurutan. Namun, penyampaian dalam tulisan ini akan diurutkan berdasarkan tingkatan yang disesuaikan dengan Teori Kebutuhan Maslow. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan melihat kesamaan yang ada dalam teks *WUTP* dengan pendefinisian tiap-tiap tingkatan kebutuhan menurut hirarki kebutuhan Maslow. Berikut adalah faktor-faktor penunjang yang disebutkan dalam teks *WUTP*.

1. *Hartawan* (Kekayaan)

Menurut Kamus *Baoesastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), *hartawan* berasal dari kata *arta* ‘uang’, sehingga *hartawan* memiliki makna *wong sugih* ‘orang kaya’. Hal tersebut sejalan dengan realitas yang menyebutkan bahwa orang kaya adalah orang yang tercukupi secara finansial. Dalam teks *WUTP* *hartawan* dimaknai sebagai berikut.

Hartawan iku, tegese kasugihan ... kahartawan tegesnya, nama kajen kinurmatan dening umum, karana janma kadonyan, utawa tinitah sugih, aneng sadhengah panggonan, wong kang sugih amasthi dikurmati, sangisor sapadhanipun

‘*hartawan* (yang) berarti kekayaan, artinya adalah kekayaan, demikian itu selalu dipuja dan dihormati oleh orang banyak, oleh karena itu disebut manusia dengan kekayaan atau ditakdirkan kaya, di seluruh tempat, orang yang kaya pasti dihormati, oleh bawahannya maupun sesamanya’

(*WUTP*: 7-8)

Kutipan di atas menyatakan bahwa *hartawan* dimaknai sebagai kekayaan. Teks *WUTP* menyebutkan bahwa orang yang memiliki kekayaan disebut juga *janma kadonyan* ‘manusia yang cukup dalam hal keduniawian’. Keduniawian dalam hal ini diartikan sebagai uang atau hal-hal yang berkaitan dengan finansial, karena uang kerap kali disebut sebagai harta duniawi. Kecukupan seseorang dalam hal finansial memberikan peluang pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang lebih terjamin. Kebutuhan fisiologis oleh Maslow diartikan sebagai kebutuhan primer, yakni kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makan, minum, sandang, dan tempat tinggal.

Seseorang dengan faktor kecukupan finansial yang lebih baik akan lebih mudah mencukupi kebutuhan fisiologisnya. Kemudahannya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, akan mempercepat laju tingkatan ke kebutuhan selanjutnya. Dengan begitu, maka tujuan kebahagiaan akan dapat terlaksana dengan tempo yang lebih cepat dibandingkan dengan orang lain.

2. *Kawiryawan* (Kedudukan)

kawiryawan, iya iku luhur utawa singgih ... kawiryawan dayanira, nama kajen kineringan sasami, kayata wong kang palungguh, priyayi pangreh praja, nadyan cilik apa dene pangkat luhur, namtokake kasinungan, amarentah nguwasani, mula tansah kineringan, marang wong kang pinarentah pra sami, tumeka sapadhanipun

‘kedudukan (bermakna) tinggi atau mempunyai pangkat, pengaruh kedudukan adalah, namanya selalu dihormati dan disegani oleh orang banyak, (contohnya) seperti orang yang mempunyai jabatan, *priyayi*, atau pimpinan negara, kecil ataupun tinggi pangkatnya, akan menentukan takdirnya dalam memerintah dan menguasai, oleh karena itu, (ia) selalu disegani, oleh orang yang diperintahnya, maupun sesamanya’

(*WUTP: 7-8*)

Berdasarkan teks di atas, *kawiryawan* ‘kedudukan’ dimaknai sebagai *luhur utawa singgih* ‘tinggi atau mempunyai pangkat’. Sementara, makna *kawiryawan* dalam Kamus *Baoesastra Djawa* berasal dari kata dasar *wiry* ‘luhur, kuasa’. Oleh karena itu, *kawiryawan* dapat dimaknai sebagai ‘kedudukan yang tinggi atau kekuasaan’. Kedudukan yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat membantu dalam pencapaian kebutuhan keamanan. Setelah fisiologisnya terpenuhi, manusia akan terdorong untuk memerlukan keterlibatan orang lain untuk memberikan rasa aman kepada mereka. Seperti yang disebutkan dalam kutipan *WUTP*, faktor kedudukan mempunyai pengaruh yang berkaitan dengan penghormatan dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Teks juga menyampaikan bahwa orang yang memiliki kedudukan akan selalu disegani oleh orang yang diperintahnya (*mula tansah kinerangan wong kang pinarentah*). Dengan kata lain, orang yang memiliki kedudukan akan memiliki kemudahan untuk memberikan perintah, salah satunya perintah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Maka, kedudukan yang tinggi merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung pemenuhan kebutuhan kedua menurut Teori Kebutuhan Maslow, yakni keamanan.

3. *Kagunawan* (Kepandaian)

kagunawan tataran kang kaping telu, kabisan lan kawasisan ... ping telu kagunawan, kaje kinasih mring sasamanipun, krana wong duwe kabisan, kawasisan kang mumpuni, ing endi-edi panggonan, sadhengah pasrawungane padha sih

‘keahlian adalah tataran yang ketiga, kemampuan dan kepintaran, yang ketiga keahlian, dihormati dan dikasihi oleh sesamanya, karena orang yang memiliki kemampuan, kepandaian yang mumpuni, di setiap tempat, serta masyarakat semuanya menyukai’

(*WUTP: 7-9*)

Berdasarkan kutipan di atas, *kagunawan* memiliki kesamaan arti dengan *kabisan* dan *kawasisan*. Menurut *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta 1939), *kagunawan*, *kabisan*, dan *kawasisan* secara berturut-turut bermakna ‘kepandaian, kemampuan, dan keahlian’. Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa orang yang memiliki kepandaian dianggap sebagai orang yang mumpuni serta dapat diandalkan dalam perkumpulan atau masyarakat. Oleh karenanya, orang dengan kepandaian akan selalu *diasih*. *Asih* dalam bahasa Jawa berarti *tresna marang* ‘cinta kepada’. Dengan kata lain, orang dengan kepandaian akan disukai oleh semua orang. Dengan begitu, faktor ini akan membantu memenuhi kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial berkaitan dengan pencapaian kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki (Zebua 2021, 73). Kebutuhan

tersebut merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan tidak inginnya manusia merasakan rasa sepi dan kesendirian. Ini juga berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

4. *Kebrayan* (Keturunan)

kang kaping pat diarani, kabrayan tegesira, babranah anturun-turuni Ali ... kabegjan kaping patipun, yaiku kabrayan, kajen kinamulen iku dayanipun, janma ingkang kasinungan, anak putu nganti luwih, diarani babranahan, temtu dimumulya saari-ari, dening para anak putu, nganti dicandhi pisan, tansah dipupundhi dening anak putu, jiyarah akirim kembang, dipepetri klawan tahlil

‘yang keempat disebut, kaya akan anak (yang) berarti, beranak pinak menurunkan para ahli, kebahagiaan yang keempat, yaitu *kabrayan*, dihormati dan dimuliakan adalah pengaruhnya, manusia yang sudah ditakdirkan, anak cucu sampai berlebih, disebut *babranahan*, tentu sehari-hari akan dimuliakan, oleh para anak dan cucunya, sampai-sampai makamnya dirawat dan dilestarikan, selalu diangkat derajatnya oleh anak dan cucunya, (dengan) berziarah mengirim bunga, serta dilestarikan dengan doa-doa tahlil’

(WUTP: 7-9)

Berdasarkan kutipan di atas, *kebrayan* diartikan sebagai *babranah anturun-turuni Ali* ‘beranak pinak menurunkan para ahli’. Menurut *Baoesastra Djawa*, *kabrayan* berarti *sugih anak* ‘kaya akan anak’. Dalam hal ini, anak yang dimaksud adalah anak biologis. Oleh karena itu, *kebrayan* dapat juga dimaknai sebagai ‘keturunan’. Kepuasan yang akan dialami oleh orang yang memiliki faktor ini bersifat lestari atau seumur hidup, oleh karenanya, faktor ini lebih susah digapai dibandingkan dengan faktor sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

begja kang nama kabrayan, luwih angel gegayuhane yekti ... kabegjan kang angka papat, ora bisa punggel nanging lestari, salawase uripipun

‘(faktor) bahagia yang bernama *kebrayan*, sejatinya lebih susah digapai, kebahagiaan yang keempat (ini), tidak bisa putus melainkan lestari, selama hidupnya’

(WUTP: 10)

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat kepuasan yang akan dialami oleh orang dengan faktor yang keempat ini berbeda dengan tiga faktor lainnya. Hal yang membedakan adalah kepuasan yang akan dirasakan berpeluang bersifat selamanya. Kepuasan yang dimaksud adalah kepuasan akan keterjaminan hidup karena diurus oleh keturunannya hingga akhir hayat. Dengan kata lain, orang yang memiliki keturunan dianggap akan dilimpahi cinta, kasih sayang, dan juga rasa kepemilikan atas anak mereka masing-masing. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam pandangan Jawa, tidak dapat dipungkiri bahwa wanita dengan banyak anak kerap kali dicemburui. Geertz (1985, 89) menyatakan bahwa anak-anak dalam pandangan Jawa sangat diinginkan dan disenangi, bahkan seringkali dilantunkan bahwa “kelak tua, anakmu yang akan mengurusimu, anak-anakmu mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu”. Berdasarkan hal tersebut, faktor keturunan tentu berperan besar dalam pemenuhan

kebutuhan sosial yakni kebutuhan pada tingkatan yang keempat menurut Teori Kebutuhan Maslow.

Masing-masing faktor yang disampaikan dalam teks *WUTP* tersebut terbukti mendorong pemenuhan tiga dari empat kebutuhan menurut hirarki kebutuhan Maslow, yakni kebutuhan fisiologis, keamanan, dan sosial. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam pemenuhan kebutuhan yang mengarah pada kebahagiaan. Dalam teks *WUTP* disampaikan bahwa pencapaian satu di antara empat faktor yang disampaikan sudah merupakan hal yang utama. Hal tersebut dikatakan dalam kutipan berikut.

sukur yen bisa anggayuh, kabegjan papat pisan, lagi siji bae wus kabegjan agung

‘bersyukur dapat menggapai keempat kebahagiaan sekaligus, satu saja sudah kebahagiaan yang agung’

(*WUTP*: 7)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa pencapaian keempat faktor dalam teks *WUTP* dianggap sebagai hal yang perlu disyukuri. Keempat faktor tersebut sama-sama mendorong tercapainya kebutuhan esteem dan berpeluang tercapainya kebutuhan aktualisasi diri. Disebutkan dalam teks *WUTP* bahwa tiap-tiap faktor memiliki pengaruh yang berkaitan dengan penghormatan, penghargaan, dan perlakuan lebih baik dari orang lain. Hal tersebut merupakan hal-hal yang berpengaruh secara signifikan dalam pemenuhan kebutuhan esteem. Maslow (1970) mengatakan bahwa kebutuhan esteem adalah kebutuhan yang diinginkan oleh manusia berupa penghargaan diri, harga diri, serta pengakuan dari orang lain.

Sementara, kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang berada di tahap akhir dalam piramida kebutuhan (Maslow 1970). Kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow diartikan sebagai kebutuhan manusia untuk menjadi diri sendiri serta mampu mengaktualisasikan kemampuan diri. Dalam teks *WUTP*, pengaruh yang disampaikan pada faktor-faktor tersebut tidak secara langsung memiliki keterkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Namun, seperti yang sudah diketahui, kepemilikan terhadap empat faktor tersebut dianggap sebagai hal yang dapat meningkatkan harga diri. Harga diri memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi harga diri maka tingkat kepercayaan diri juga akan semakin tinggi (Febriana 2016). Dengan kepercayaan diri, maka kebutuhan akan aktualisasi diri akan lebih mudah dicapai.

4.7 Teks *WUTP* sebagai Perspektif Kebahagiaan pada Paruh Pertama Abad ke-20

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, faktor-faktor yang disampaikan dalam teks *WUTP* di atas ternyata ditemukan pula pada teks yang lebih tua dalam kurun abad yang sama. Teks tersebut berjudul *Serat Trilaksita* yang ditulis oleh Mas Ngabei Mangunwijaya pada tahun 1916. Sebenarnya, ada juga teks-teks lain yang memuat faktor yang sama yaitu teks dengan judul *Pangesthining Manungsa* (1900). Kesamaan yang muncul pada teks dengan kurun abad yang sama memunculkan interpretasi bahwa bahasan tersebut merupakan hal yang penting pada kurun abad tersebut.

Namun, karena keterbatasan waktu penelitian dan akses untuk menjangkau data, hanya satu teks yang paling mirip yang dipilih untuk dibandingkan dengan teks *WUTP*. Oleh karenanya, dipilih teks *Serat Trilaksita* karena dianggap paling mirip mulai dari pemaknaan dan urutan faktor-faktor kebahagiaan yang disampaikan. *Serat Trilaksita* yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini merupakan teks koleksi Yayasan Sastra Lestari (Yasri) dengan kode koleksi #1171. Teks ini telah disunting oleh Yasri dan dapat dirujuk di laman sastra.org.

Untuk mengetahui lebih jelas kemiripan dua teks tersebut, berikut ini disajikan tabel perbandingan antara teks *WUTP* dengan teks *Serat Trilaksita*.

Tabel 2. Perbandingan Teks *WUTP* dengan Teks *Serat Trilaksita*

Teks <i>WUTP</i>	Teks <i>Serat Trilaksita</i>
<i>mung ana patang prakara, wijange sawiji-wiji, kang kapisan kawiryawan, iya iku luhur utawa singgih, kapindho hartawan iku, tegese kasugihan, kagunawan tataran kang kaping telu, kabisan lan kawasisan, kang kaping pat diarani, kabarayan tegesira, babranah anturun-turuni Ali (WUTP: 7)</i>	<i>kautaman kaya karepmu mau: ganepo malah limang prakara, siji, kawiryan, tegese: kadrajatan, loro, kaartan, tegese: kasugihan, telu, kagunan, tegese: kapinteran, papat kabrayan, tegese: dreman anak, lima, kayuswan, tegese dawa ngumure. Limang prakara iku yen panemuku dudu kautamaning wong urip, iya iku diarani swarda dunya, utawa swarga lair. (Serat Trilaksita: 24-25)</i>
'hanya ada empat perkara, dipilah satu persatu, yang pertama kekuasaan, yaitu kedudukan yang tinggi atau memiliki pangkat, kedua hartawan, berarti kekayaan, (selanjutnya) kepandaian adalah tingkatan yang ketiga, kemampuan dan kepintaran, yang keempat dinamakan, kabrayan artinya, beranak-pinak menurunkan para ahli'	'keutamaan seperti keinginanmu tadi: lengkapnya bahkan ada lima perkara, pertama, kekuasaan, artinya mempunyai pangkat, kedua, orang kaya, artinya: kekayaan, ketiga, keahlian, artinya: kepintaran, empat kabrayan, artinya kaya anak, lima, umur yang panjang, artinya panjang umurnya. Lima perkara tersebut jika menurut saya bukan keutamaan orang hidup, itu dinamakan surga dunia atau surga lahir.

Melalui perbandingan kedua teks tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dari masing-masing teks. Kesamaan yang ada memang mungkin saja terjadi, karena prinsip intertekstualitas menyatakan bahwa tidak ada teks yang benar-benar mandiri tanpa meneladani maupun menjadikan teks-teks lain sebagai contoh (Teeuw 1984, 113). Sejalan dengan hal tersebut, Karsono (2008, 73) juga menyatakan bahwa pengarang yang menciptakan suatu teks tidak berangkat dari dunia kosong, melainkan dalam proses penciptaannya dimungkinkan diciptakan berdasarkan "teks" yang sudah ada dengan tetap disesuaikan dengan tradisi atau aturan yang berlaku di lingkungan kehidupan pengarang. Oleh karena itu, diinterpretasikan bahwa teks *WUTP* mungkin saja terinspirasi oleh teks terdahulu, yakni *Serat Trilaksita*, karena bahasan yang sama tersebut dinilai masih relevan dengan zaman ditulisnya teks.

Terjadinya penyesuaian yang dilakukan kemudian menghadirkan perbedaan antarteks. Jika dilihat dari tabel di atas, perbedaan terlihat dari penyebutan faktor-faktor kebahagiaan yang termuat dalam kedua teks. Dalam teks *WUTP* ditulis secara berturut-turut *kawiryawan, hartawan/kahartawan, kagunawan, kabarayan/kabrayan*, sementara dalam teks *Serat Trilaksita* hal tersebut berturut-turut ditulis *kawiryan, kaartan, kagunan, kabrayan*, dan *kayuswan*. Perbedaan lain yang mencolok adalah jumlah perkara atau faktor yang disampaikan oleh masing-masing teks. Teks *WUTP*

menawarkan empat faktor, sementara teks yang lebih tua—yakni teks *Serat Trilaksita*—menawarkan lima faktor. Terdapat satu faktor yang tidak lagi muncul pada teks *WUTP*, yaitu *kayuswan* (umur yang panjang).

Perbedaan pemaknaan kebahagiaan serta faktor penentu kebahagiaan yang ditemukan antara teks *WUTP* dengan *Serat Trilaksita* maupun pemikiran-pemikiran lain memperjelas unsur keunikan dan orisinalitas dari teks *WUTP*. Berdasarkan hal tersebut, muncul interpretasi bahwa narasi baru yang disampaikan dalam teks *WUTP* merupakan suatu ideologi yang muncul sebagai gambaran ideal masyarakat Jawa mengenai kebahagiaan pada paruh pertama abad ke-20. Sebagaimana ideologi bertujuan untuk menawarkan perubahan maupun usaha untuk memperbaiki tatanan yang sudah ada (Rohim 2010, 600).

Terlebih, teks ini menjabarkan kebahagiaan secara konseptual, artinya kebahagiaan yang disampaikan baru sebatas konsep-konsep yang dianggap sebagai cita-cita orang Jawa. Kedudukan teks sebagai teks *piwulang* atau teks yang mengandung ajaran memperkuat dugaan bahwa teks ini baru sampai pada tataran cita-cita atau harapan yang dianggap ideal dalam memaknai kebahagiaan. Prinsip kebenaran yang ditawarkan dalam sebuah ajaran memiliki sifat *laku*, artinya kebenaran baru dapat dipahami dan dirasakan ‘benar’ apabila sudah dialami dan dijalankan (Trinarso 2018, 80).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian deskripsi, analisis, kajian, serta diskusi yang telah dilakukan, naskah *WUTP* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional dengan kode koleksi NB 816 yang termasuk ke dalam kategori naskah *piwulang* atau ajaran. Hasil inventarisasi naskah yang dilakukan dengan menelusuri sembilan katalog menunjukkan bahwa naskah ini merupakan naskah tunggal (*codex unicus*). Teks dalam naskah *WUTP* memuat ideologi atau cita-cita mengenai gambaran ideal kebahagiaan bagi perspektif masyarakat paruh pertama abad ke-20. Analisis yang telah dilakukan terhadap teks *WUTP* tersebut memenuhi kerumpangan penelitian karena kandungan teks *WUTP* mengenai kebahagiaan dalam perspektif kebudayaan Jawa pada paruh pertama abad ke-20 belum pernah diteliti dan diketahui sebelumnya.

Kebahagiaan dalam perspektif kebudayaan Jawa dalam teks *WUTP* dipandang sebagai tujuan hidup manusia yang mengarah pada **keutamaan**, sudah diketahui orang banyak, serta dapat digapai melalui usaha yang tepat. Selain itu, teks *WUTP* menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan. Hal tersebut sejalan dengan Teori Kebutuhan yang disampaikan oleh Maslow (1970). Teori kebutuhan Maslow mengatakan bahwa manusia mempunyai keharusan untuk memenuhi kebutuhan pokok, yakni fisiologis, keamanan, sosial, esteem, serta kebutuhan aktualisasi diri. Tingkatan kebutuhan yang disampaikan Maslow dapat dicapai oleh faktor-faktor penentu kebahagiaan dalam teks *WUTP*, yakni kekayaan, kedudukan, kemampuan, dan keturunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memberikan peluang lebih untuk memenuhi semua tingkatan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan yang sempurna akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan. Namun, dalam prinsipnya, pemenuhan kebutuhan sebagai upaya memperoleh kebahagiaan tetap berlandaskan pada konsep *nrima* budaya Jawa.

Selain itu, ditemukan pula pandangan yang sama pada teks lain yang masih dalam kurun abad yang sama yaitu *Serat Trilaksita*. Diskursus antara *WUTP* dan *Serat Trilaksita* memperkuat argumen bahwa faktor-faktor penentu kebahagiaan tersebut merupakan faktor lahiriah atau keduniawian yang dianggap penting pada paruh pertama abad ke-20. Oleh karenanya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam penemuan faktor penentu kebahagiaan yang dianggap penting pada paruh pertama abad ke-20. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi batu loncatan untuk pembahasan kebahagiaan dalam perspektif kebudayaan Jawa maupun kebudayaan lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan fakta sosial terkait kebahagiaan dalam teks *WUTP* serta pemikiran yang mendasari ideologi yang disampaikan pengarang agar memperkuat kedudukan teks ini sebagai salah satu acuan dalam mendefinisikan kebahagiaan. Meskipun kebahagiaan bersifat subjektif, tambahan persepsi lain akan turut memperjelas dan melengkapi bahasan mengenai kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. "Perspektif Kultural untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa". *Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 1, (2018): 54-63.
- Amin, S. M. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008.
- Baried, S. B., dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Behrend, T. E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Behrend, T. & Feinstein, A. H. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan. 1990.
- Behrend, T. & Pudjiastuti, T. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997a.
- Behrend, T. & Pudjiastuti, T. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO. 1997b.
- Endraswara, S. *Psikologi Raos dalam Wayang*. Yogyakarta: Narasi. 2018.
- Febriana, G. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.
- Fikriono, M. *Kawruh Jiwa: Ajaran Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Tangerang Selatan: Javanica. 2018.
- Fitrianiur, Situmorang, N. Z., & Tentama, F. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being pada Ibu Jalanan". *INA-Rxiv Papers*, (2018).
- Florida, N. K. *Introduction to Volume 1: Manuscripts of The Keraton Surakarta*. In *Javanese Literature In Surakarta Manuscripts*. Cornell University Press. 2018a.
- Fuad, M. "Psikologi Kebahagiaan Manusia". *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, (2015): 112.

- Geertz, H. *Keluarga jawa*. Jakarta: Grafiti Pers. 1983.
- Hardiyanto. “Konfiks dalam Bahasa Jawa”. *Cakrawala Pendidikan*. (2008): 62.
- Hendrastomo, G. & Nugraheni, M. P. “Instagram Sebagai Prestise Sosial Mahasiswa UNY”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 3, (2018).
- Ilham, L. & Farid, A. “Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)”. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 13, No. 2, (2019): 95-124.
- Ilmi, F. *Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentaram*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2021.
- Immanuel, M. *Hal-Hal yang Membuat Bahagia pada Mahasiswa (Suatu Penelitian dengan Pendekatan Indigenous Psychology pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Kristen Maranatha. 2015.
- Kholik, A., & Himam, F. “Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram”. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Volume 1, No. 2, (2015): 120-134.
- Kurniawan, A. *Inventarisasi Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2020.
- Lindsay, J., Soetanto, Feinstein, A. H., & Behrend, T. (1994). *Katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Yayasan Obor Indonesia.
- Macdonell, A. A. *Sanskrit-English Dictionary*. London: Longmans, Green, and Co. 1893.
- Maslow, A. H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher Inc. 1970.
- Mulligan, K. “Happiness, Luck, and Satisfaction”. *The Journal of the Italian Society for Analytic Philosophy*, Volume 1, (2016): 133.
- Mundzir, M. D. *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*. Skripsi. Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. 2015.
- Nindya, N., Sanwani, Wijayanti, W., Jusuf, J., & Behrend, T. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Pigeaud, T. G. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collection in The Netherlands*. Leiden: Leiden University Press. 1967.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia-Jakarta: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij. 1939.
- Pradipta, B. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Kencana Publishing House. 2004.

- Prayekti. “Konseptualisme dan Validasi Instrumen Narimo ing Pandum (Studi pada SMK Jeter Perguruan Tamansiswa Yogyakarta)”. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, Vol. 10, (2019): 31-39.
- Prihartanta, W. “Teori-Teori Motivasi”. *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83, (2015): 5-6.
- Rahyono, F. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata: edisi revisi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ricklefs, M. C., Voorhoeve, P., & Gallop, A. T. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Rohim. “Penelusuran Ideologi dalam Novel Ayat-ayat Cinta: Sebuah Analisis Tematis dan Estetis”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 5, (2010): 600-616.
- Rostanawa, G. “Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature* Vol. 1, No. 2, (2018): 58-67.
- Saputra, K. H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2008.
- Saputra, K. H. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika. Edisi Revisi*. Jakarta: Bukupop. 2017.
- Sari, R. R., Sutiyah, & Kurniawan, D. A. “Pemaknaan Konsep Nrimo ing Pandum dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta”. *Jurnal Candi*, Vol. 21 No. 2, (2021): 29-45.
- Setyawati., K., Wiryamartana, I. K., & Molen, W. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. 2002.
- Suchaini, U., Nugraga, W. P., Dwipayana, I. K., & Lestari, S. A. *Indeks kebahagiaan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI. 2021.
- Sugiarto, R., Admosudjo, P., Raja, G., & dkk. *Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram: Handbook: Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015.
- Laraswati, D. *Epistemologi Kebahagiaan Menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Maklumat Bahagia Kawruh Begja*. Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017.
- Suseno, F. M. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia. 1984.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1984.
- Trinarso, A. P. “Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram”. *Jurnal Filsafat Arete*, (2018): 67-82.
- Ulinnuha, A. *Makna Hidup Orang Jawa yang Menjadikan Dewa Ruci Sebagai Falsafah Hidup*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2017.

- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. “Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua”. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2013): 132-138.
- Yanggo, H. T. “Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar”. *Waratsah*, Vol. 1, No. 2, (2016): 1.
- Yuwanto, L. *Kebahagiaan Menurut Kitab Bhagawadgita dan Kajian Filsafat Suryomentaram*. Skripsi. Surabaya: Universitas Surabaya. 2013.
- Zebua, T. G. (2021). “Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Impilkasinya dalam Kegiatan Belajar Matematika”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 1, (2021): 68-76.
- Zoetmulder, P. J. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.